
OPTIMALISASI PEMANFAATAN RUANG SEKOLAH MELALUI PENATAAN LINGKUNGAN SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN *GREEN SCHOOL* DI SDN 231 SUKAASIH KOTA BANDUNG

Nurlaila Fadjarwati¹, Wida Oktavia Suciyani², Moch. Yusup³, Husna Candranurani
Oktavia⁴, Jaka Sastrawan⁵, Abdul Malik Sayuti⁶, Tangguh Dwi Pramono⁷

^{1),2),3),4),5)} Program Studi DIV Manajemen Aset, Politeknik Negeri Bandung

⁶⁾ Program Studi DIV Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Bandung

⁷⁾ Program Studi DIII Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Bandung

Email: Tangguh.dwi@polban.ac.id

ABSTRACT

One of the programs that can support the creation of a healthy environment in schools is the application of the concept of green schools. The Indonesian government has prepared schools to resume limited face-to-face learning after almost two years of online learning. State Elementary School (SDN) 231 Sukaasih as a partner of Community Service has been faced with the problem of the need to prepare a healthier, more beautiful and greener school environment. However, there are several problems faced by partners today, including the condition of the available cleaning facilities that do not support good waste management practices. The next problem is the lack of green space for schools, due to limited land. In addition to the problems with facilities that can support the realization of green schools, another obstacle faced by the school is the limited funds managed by the school. Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) aim to provide solutions in the form of optimizing the use of school space through environmental arrangements to support green school programs during the Covid-19 pandemic. The method is divided into 3 stages, namely: (1) Planning in the form of partner needs analysis carried out by applying observation methods and FGDs; (2) Design a program to optimize the use of school space through the procurement of classification bins and the procurement of green areas in the school environment; and (3) conduct monitoring and evaluation. Based on the results of observations and FGD, PKM team held 50 green plants planted in hanging pots. In addition, the PkM team also held a cleaning facility in the form of a trash can tub that was in accordance with standards. Optimizing the use of space through the arrangement of the school environment can help schools in realizing the creation of green schools in the school area.

Keywords: *Green School, Asset Optimization, school environment*

ABSTRAK

Salah satu program yang dapat mendukung terciptanya lingkungan sehat di sekolah adalah penerapan konsep sekolah hijau atau *green school*. Pemerintah Indonesia telah mempersiapkan sekolah-sekolah untuk kembali melakukan pembelajaran tatap muka terbatas setelah hampir dua tahun lebih pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara daring (*online*). Sekolah Dasar Negeri (SDN) 231 Sukaasih sebagai mitra Pengabdian Kepada Masyarakat telah dihadapkan dengan permasalahan kebutuhan untuk menyiapkan lingkungan sekolah yang lebih sehat, asri dan hijau. Namun terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi mitra saat ini diantaranya adalah kondisi

fasilitas kebersihan yang tersedia belum mendukung praktik pengelolaan sampah yang baik. Permasalahan selanjutnya adalah minimnya ruang hijau sekolah, dikarenakan adanya keterbatasan lahan. Selain permasalahan pada fasilitas yang dapat mendukung terwujudnya *green school*, kendala lainnya yang dihadapi pihak sekolah adalah keterbatasan dana yang dikelola pihak sekolah. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertujuan untuk memberikan solusi berupa optimalisasi pemanfaatan ruang sekolah melalui penataan lingkungan guna mendukung program sekolah hijau di masa pandemi covid-19. Metode pelaksanaan PKM dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu: (1) Melakukan perencanaan berupa analisa kebutuhan mitra yang dilakukan dengan menerapkan metode observasi dan FGD; (2) Membuat perancangan program optimasi pemanfaatan ruang sekolah melalui pengadaan tempat sampah klasifikasi dan pengadaan area hijau di lingkungan sekolah; dan (3) melakukan monitoring dan evaluasi. Berdasarkan hasil observasi dan FGD tim PkM mengadakan tanaman hijau berjumlah 50 tanaman yang ditanam pada pot gantung. Selain itu tim PkM juga mengadakan fasilitas kebersihan berupa bak tempat sampah yang sesuai standar. Optimalisasi pemanfaatan ruang melalui penataan lingkungan sekolah dapat membantu sekolah dalam mewujudkan terciptanya *green school* di area sekolah.

Kata Kunci: *Green School, Optimalisasi Aset, lingkungan sekolah*

I. PENDAHULUAN

Kondisi Pandemi Covid-19 telah berlangsung selama kurang lebih tiga tahun yang menyebabkan hampir seluruh sektor kehidupan lumpuh, tidak terkecuali di bidang pendidikan. Sejalan dengan pernyataan Sari et al. (2022), dunia pendidikan adalah sektor yang paling terdampak di masa pandemi ini. Pernyataan tersebut diperkuat juga dengan data yang termuat pada laporan UNESCO, yang menginformasikan bahwa lebih dari 1,5 milyar peserta didik di hampir 165 negara terdampak akibat penutupan (*lockdown*) sekolah dan kampus (Osman, 2020). Namun sejak tahun ajaran baru 2020/2021, Pemerintah Indonesia telah mempersiapkan sekolah-sekolah untuk kembali melakukan pembelajaran tatap muka terbatas dengan tetap memperhatikan perkembangan penyebaran Covid-19 (PMK, 2021). Kebijakan pembukaan kembali sekolah pada masa pandemi membutuhkan pertimbangan khusus, seperti memprioritaskan keamanan, kesehatan, dan keselamatan bagi semua pihak termasuk siswa, guru, orang tua dan komunitas sekolah (Sari et al., 2022). Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah yakni menjamin kesiapan fasilitas dan lingkungan belajar yang asri dan sehat (Cahyadi, 2020).

Kesehatan lingkungan menjadi isu penting, terlebih untuk sekolah yang sudah atau akan melakukan pembelajaran tatap muka secara langsung (*offline*) (Moerdjoko et al., 2021). Lingkungan sekolah dapat diartikan sebagai kawasan yang mempengaruhi

perkembangan dan tingkah laku siswa dalam menjalankan aktivitasnya sebagai usaha untuk memperoleh perubahan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan (Warsita, 2008). Oleh karenanya, diperlukan suatu program yang dapat menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan asri guna mendukung tercapainya generasi hebat, cerdas, sehat dan berkualitas. Salah satu program yang dapat mendukung terciptanya lingkungan sehat di sekolah adalah penerapan konsep sekolah hijau atau *green school* (Suharto et al., 2020). Program ini selaras dengan tujuan pemerintah untuk secara bersama-sama menjaga lingkungan ditengah Pandemi Covid-19 (Lestari et al., 2022).

Sekolah hijau (*Green School*) adalah sebuah gagasan yang bertitik tolak pada pemikiran dan kesadaran, bahwa sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan merupakan wadah yang tepat untuk menanamkan dan menumbuhkan rasa cinta pada kelestarian alam dan lingkungan (Suharto et al., 2020). *Green school* merupakan program yang bertujuan untuk menjaga, memelihara, dan membangun lingkungan hijau di sekolah, sehingga akan tercipta lembaga pendidikan yang bersih, asri, dan menyenangkan bagi semua siswa selama berada di lingkungan sekolah (Rahmah, 2017). Selain itu, *Green School* merupakan kebijakan positif yang diterapkan pada sekolah dalam menciptakan pendidikan lingkungan hidup, artinya dalam segala aspek kegiatan yang dilakukan didalamnya harus mempertimbangkan aspek lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan atau dikenal dengan istilah *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Sumarmi, 2008).

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan suatu kesepakatan pembangunan dalam rangka memberantas kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan menjaga kelestarian lingkungan yang memuat 17 tujuan dengan 169 target. Berdasarkan Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat No. 5 tahun 2015, pembangunan berkelanjutan dapat diwujudkan dengan adanya kota hijau (*green city*). Kota hijau adalah salah satu konsep terbaru sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan suatu kota yang disebabkan oleh maraknya pembangunan serta membantu kota menjadi lebih hijau dan layak huni (Brilhante & Klaas, 2018). Konsep kota hijau inilah yang menjadi dasar dalam membangun program sekolah hijau. Terciptanya sebuah kota hijau, dapat menjadi pintu masuk bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya

Direktorat Sekolah Dasar untuk lebih menerapkan kota hijau di sekolah dasar dengan konsep sekolah hijau atau *green school* (Nirwono, 2021).

Dalam mewujudkan sekolah hijau, salah satu kriteria yang wajib dipenuhi oleh pihak sekolah adalah menciptakan lingkungan hijau (*green environment*) (Suharto et al., 2020). Kriteria tersebut dapat terpenuhi jika ditunjang oleh pengelolaan sarana pendukung dan fasilitas sekolah yang ramah lingkungan. Sarana yang dapat mendukung *green environment* diantaranya pengelolaan sampah sekolah dan penataan tanaman di lingkungan sekolah. Praktik pengelolaan sampah di lingkungan sekolah yang paling dasar dapat berupa pemisahan antara klasifikasi sampah. Sedangkan untuk penataan tanaman di lingkungan sekolah, dapat dilakukan dengan memanfaatkan ruang sekolah baik di dalam kelas maupun di halaman sekolah.

Pemerintah daerah Kota Bandung melalui Dinas Pendidikan Kota Bandung telah memberikan sosialisasi kepada kepala sekolah agar dapat mendukung dan mewujudkan program pemerintah dalam mempersiapkan pembelajaran tatap muka di masa pandemi. Program yang dimaksud menekankan pada peningkatan program 4 logic model, meliputi: penataan mutu infrastruktur, peningkatan mutu PTK (Pendidik dan Tenaga Kependidikan), Peningkatan mutu tata kelola, dan Peningkatan mutu PBM (sumber: wawancara dengan kepala sekolah). Salah satu sekolah yang berlokasi di Bandung yaitu Sekolah Dasar Negeri (SDN) 231 Sukaasih tidak luput dari perhatian Dinas Pendidikan Kota Bandung untuk dapat mendukung program pemerintah dalam mewujudkan kesiapan sekolah tatap muka. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan berdasarkan hasil observasi kondisi eksisting sekolah, prioritas utama untuk mendukung program pemerintah yang belum sepenuhnya diimplementasikan adalah penataan mutu infrastruktur sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, sehat, dan hijau.

SDN 231 Sukaasih beralamat di jalan Sukaasih Atas IV, Sindang Jaya Kelurahan Sindanglaya, Kecamatan Mandalajati. Lokasi tersebut merupakan daerah dataran tinggi yang memiliki kontur tanah ber-*trap*. Kondisi tersebut menyebabkan sulitnya mengatur penataan ruang di lingkungan sekolah, dimana tidak semua fasilitas berada pada satu dataran yang sama. Dataran paling tinggi di lingkungan sekolah merupakan area ruang terbuka dan satu ruangan kantor, sedangkan untuk fasilitas lainnya seperti ruang kelas

dan ruang guru berada di dataran yang lebih rendah dan perlu menggunakan tangga untuk dapat mengakses lokasi tersebut. Dataran paling tinggi di area sekolah awalnya merupakan hamparan lahan yang ditumbuhi beragam jenis tanaman sebagai area hijau sekolah, namun pada tahun 2017 dataran tersebut mengalami longsor. Pasca terjadinya bencana longsor, dibangun benteng yang lebih kokoh dan lahan ditutup oleh *paving-block*. Oleh karenanya, area hijau di lingkungan sekolah semakin berkurang.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan dengan kepala sekolah SDN 231 Sukaasih, pihak sekolah menyatakan belum menerapkan konsep *green school* di sekolahnya. Salah satu kriteria pada *green school* yaitu *green environment* yang sangat jelas belum tampak secara nyata ada di lingkungan sekolah. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil observasi awal yang mencerminkan adanya permasalahan pada sarana kebersihan, dimana fasilitas tempat sampah belum mendukung praktik pengelolaan sampah berdasarkan klasifikasi atau pemisahan antara sampah organik, anorganik, dan B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun). Selain itu, kondisi tempat sampah di area sekolah juga banyak yang telah rusak.

Permasalahan lainnya yang dihadapi mitra adalah minimnya ruang hijau di lingkungan sekolah. Ruang hijau yang ada saat ini hanyalah tanaman *vertical* apotek hidup, untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat menuju persiapan sekolah tatap muka, Namun keberadaan taman *vertical* tersebut belum dapat mencerminkan sekolah hijau karena hanya berada pada satu lokasi yang terletak pada area ruang terbuka di dataran paling tinggi di area sekolah.

Minimnya ruang hijau berada pada lokasi dataran rendah area sekolah, dimana pada lokasi tersebut terdapat ruang kelas tempat kegiatan belajar siswa. Adanya potensi pemanfaatan ruang, baik di luar halaman kelas maupun di dalam kelas untuk menambahkan tanaman yang akan membuat lingkungan sekolah menjadi lebih asri, sehingga upaya tersebut dapat mendukung dalam penerapan konsep *green school* berdasarkan pada aspek *green environment*. Potensi pemanfaatan ruang dapat dilakukan melalui penataan tanaman dengan menggunakan pot gantung yang dipasang di halaman depan setiap kelas mengingat adanya keterbatasan lahan area sekolah untuk ruang hijau, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4. Berdasarkan hasil observasi, jumlah

ruang kelas adalah sebanyak 8 ruang kelas dengan ukuran panjang secara keseluruhan ruang kelas yaitu sebesar 50m².

Berdasarkan permasalahan yang ada pada mitra serta adanya himbauan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta adanya potensi peningkatan kualitas lingkungan sekolah, maka optimalisasi pemanfaatan ruang melalui penataan lingkungan sekolah merupakan sebuah ide gagasan yang ditawarkan untuk mendukung terciptanya *green school* di area sekolah. Penerapan konsep *green school* di SDN 231 Sukaasih diharapkan dapat terlaksana secara komprehensif dan holistik. Walaupun, pada praktiknya pelaksanaan penerapan *green school* tidak dapat dilakukan secara langsung karena terkendala waktu dan biaya. Oleh karenanya, menjadi sebuah motivasi untuk melanjutkan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) guna membantu kesiapan SDN 231 Sukaasih dalam penyediaan sarana dan fasilitas yang dapat mendukung pelaksanaan sekolah tatap muka di masa pandemi Covid-19 dan menumbuhkan sikap cinta lingkungan untuk para siswanya.

II. TARGET DAN LUARAN

A. Target Capaian

Target capaian dari pengabdian kepada masyarakat pada SDN 231 Sukaasih adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan lingkungan sekolah yang asri dan hijau.
2. Meningkatkan sarana sekolah untuk mendukung pembelajaran tatap muka di masa pandemi Covid-19.
3. Mendukung program pemerintah untuk menerapkan konsep *green school* guna menciptakan lingkungan sekolah yang lebih sehat.
4. Mengoptimisasikan aset lahan terbuka di sekolah agar dapat berkontribusi lebih bagi lingkungan.
5. Menata lingkungan sekolah agar mendapatkan hasil yang tepat guna demi terwujudnya kesehatan lingkungan sekolah.

B. Luaran Kegiatan

Luaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SDN 231 Sukaasih adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan konsep *green school* di SDN 231 Sukaasih.

-
2. Mengadakan dan melaksanakan penataan tanaman hijau yang berada di lingkungan dalam ruang dan luar ruangan sekolah dengan konsep taman gantung dan penyediaan sarana prasarana pemeliharaan kebersihan berupa Tempat Sampah Organik, Anorganik, dan B3.

III. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan yang dilakukan pada Pengabdian Kepada Masyarakat di SDN 231 Sukaasih dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu Perencanaan (analisis Kebutuhan), Pelaksanaan Program Penataan Lingkungan, dan yang terakhir adalah Monitoring dan Evaluasi Program.

A. Tahap I Perencanaan

Pada tahap perencanaan akan dilakukan analisis terhadap kebutuhan guna mengidentifikasi dan menilai kebutuhan mitra dalam upaya melakukan penataan lingkungan sekolah dalam rangka mewujudkan *green school*. Analisis kebutuhan dilakukan dengan metode observasi dan *focus group discussion (FGD)*, dengan tujuan untuk menggali informasi sebagai berikut:

1. Kondisi lingkungan mitra

Informasi tentang konsep penataan lingkungan sekolah sesuai dengan *roadmap* optimalisasi pemanfaatan ruang sekolah yang bertujuan untuk menciptakan *green school*.

2. Jenis dan jumlah kebutuhan sarana dan prasarana dalam rangka mewujudkan konsep penataan lingkungan sekolah/ mitra

Metode pertama pada Analisa kebutuhan yaitu dengan cara melakukan observasi untuk meninjau kondisi eksisting sekolah dan meninjau potensi pemanfaatan ruang sekolah dalam upaya melakukan penataan lingkungan sekolah dalam rangka mendukung konsep *green school*. Observasi dilakukan secara langsung ke SDN 231 Sukaasih dengan mengamati berbagai fasilitas yang telah tersedia maupun yang belum ada yang dapat mencerminkan *green environment*.

Metode kedua adalah dengan melakukan FGD guna mempertemukan sekelompok individu dalam lingkungan yang mendukung. *FGD* sering digunakan sebagai pendekatan kualitatif untuk mengungkap pemahaman mendalam tentang isu-isu social (Aketch dkk, 2012) dan memungkinkan peserta untuk berdiskusi

secara bebas satu sama lain tanpa mengkhawatirkan pendapat mereka (Paramita & Kristiana, 2013). Dilakukannya FGD bertujuan agar peserta, khususnya pihak sekolah dapat mengungkapkan apa yang menjadi kebutuhan mereka sesuai dengan keragaman perspektif dan pengalaman dalam rangka mewujudkan konsep *green school* di SDN 231 Sukaasih. Dalam kaitan ini, FGD akan mengeksplorasi masalah spesifik yang berkaitan dengan topik pelaksanaan PKM, dimana hasil dari pelaksanaan FGD dapat menjadi data awal untuk mengidentifikasi dan menilai kebutuhan pihak sekolah untuk melakukan penataan lingkungan sekolah.

B. Tahap II Pelaksanaan Program Penataan Lingkungan

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan dalam latar belakang, terdapat kebutuhan bagi mitra untuk mewujudkan *green school* yang menekankan pada a) mengurangi dampak lingkungan dan b) meningkatkan kesehatan dan kinerja stakeholdernya seperti guru, pegawai dan siswa (B. P. School, 2022). Dilakukan penataan lingkungan dalam upaya untuk mewujudkan *green school*. Penataan lingkungan ini berfokus pada penyediaan tanaman hijau yang berada di lingkungan dalam ruang dan luar ruangan sekolah dengan konsep taman gantung dan penyediaan sarana prasarana pemeliharaan kebersihan. Adapun manfaat dari penataan tanaman tersebut, antara lain (Hemming, 2022):

1. Memberikan udara segar bagi guru, pegawai dan siswa di instansi mitra terlebih udara segar dalam ruangan (kantor dan kelas) sehingga dapat meningkatkan produktivitas bagi semua *stakeholders*.
2. Mengurangi suhu panas dalam ruangan dan karbon di lingkungan mitra.
3. Meningkatkan estetika di lingkungan sekolah/ mitra.
4. Meningkatkan kebersihan di lingkungan mitra dan menjaga kesehatan *stakeholders*.

Upaya ini juga memberikan manfaat yang sangat signifikan dalam upaya mendukung kesiapan sekolah dalam mewujudkan lingkungan yang sehat dan berkualitas yang mendukung proses belajar mengajar pasca pandemi COVID 19.

Adapun tahapan dalam pelaksanaan program penataan lingkungan mitra adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pengadaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk penyediaan tanaman hijau seperti (pot gantung, pot dinding, media tanam, palu dan paku).
2. Melakukan pengadaan sarana kebersihan yang dibutuhkan seperti tempat sampah yang disesuaikan dengan klasifikasi sampah yang dibuang (organis, anorgani, dan B3).
3. Melakukan pengadaan tanaman hijau yang memiliki karakteristik dapat meningkatkan udara segar atau O₂ seperti Areca palm, lidah mertua, pothos, lily perdamaian dan tanaman laba-laba).
4. Melakukan pemasangan tanaman hijau dan tempat sampah bersama-sama dengan mitra di tempat dan lokasi yang telah ditentukan sebelumnya (kelas, kooridor, depan kelas dan kantor).

C. Tahap III Monitoring dan Evaluasi Program

Monitoring dilakukan dengan memanfaatkan media online untuk meninjau kegiatan yang telah dilaksanakan. Hal ini bertujuan untuk memantau kegiatan penghijauan dan penyediaan tempat sampah berjalan secara berkelanjutan dan menunjukkan progress yang diharapkan. Partisipasi mitra dalam program kemitraan kepada masyarakat ini adalah sebagai sumber informasi dalam proses analisis kebutuhan dan perumusan konsep penataan lingkungan dalam mewujudkan *green school*. Mitra juga bertindak sebagai pihak yang mengidentifikasi kebutuhan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan penataan lingkungan sehingga kebutuhan dapat sesuai dengan kondisi di lapangan / instansi mitra serta mitra bertindak sebagai pemelihara dan penindaklanjut kegiatan yang dilakukan agar tetap berjalan dengan baik dan meningkat meskipun program kemitraan telah selesai dijalankan. Proses evaluasi dilakukan dengan kunjungan langsung maupun tidak langsung untuk menilai tingkat optimal pelaksanaan program dan peluang keberlanjutannya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program PkM terdiri dari tiga tahapan, meliputi: Perencanaan, Pelaksanaan, serta Monitoring dan Evaluasi (Monev). Pada tahap perencanaan, dilakukan analisis terhadap kebutuhan mitra dengan metode *Focus Group Discussion (FGD)* dan Observasi. Tahap pelaksanaan dilakukan penataan pada lingkungan

sekolah berdasarkan hasil FGD. Selanjutnya tahap terakhir yaitu monitoring dan evaluasi dilakukan guna melihat efektivitas program PKM yang telah dilakukan.

A. *Focus Group Discussion (FGD)* dan Observasi

Pelaksanaan FGD dilakukan guna mengidentifikasi dan menilai kebutuhan mitra dalam upaya melakukan penataan lingkungan sekolah sebagai upaya mendukung program *green school*, sedangkan observasi dilakukan untuk melihat potensi pemanfaatan ruang yang sesuai untuk penerapan penataan lingkungan sekolah. Ada tiga tema yang dihasilkan dari *FGD*, dimana masing-masing tema tersebut dimaksudkan untuk menganalisis kebutuhan untuk pelaksanaan penataan lingkungan sekolah sebagai upaya mendukung *Green School* di SDN 231 Sukaasih Bandung. Tema *a-priori* tersebut dibagi ke dalam tiga yaitu: Optimalisasi Aset, Penataan Lingkungan, dan Penerapan *Green School*.

1. Optimalisasi Aset

Berdasarkan hasil *focus group discussion (FGD)* yang dilaksanakan dengan Guru dan Kepala Sekolah SDN 231 Sukaasih mengenai penggunaan lahan di area sekolah dasar, FGD tersebut menghasilkan beberapa poin, antara lain:

- a. Guru dan Kepala Sekolah sepakat bahwa masih ada lahan di SDN 231 Sukaasih yang dapat dioptimalkan kinerjanya. Dilihat dari penggunaan, lahan yang ada di area sekolah dasar sudah sesuai dengan tugas pokok nya sebagai area pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sekolah dasar. Namun, dari segi pemanfaatan, lahan yang ada masih memungkinkan dimanfaatkan untuk kegiatan yang dapat mendukung tugas pokok.
- b. Guru dan Kepala Sekolah berpendapat bahwa 75% lahan yang ada di area SDN 231 Sukaasih sudah digunakan dengan baik dan sesuai. Tetapi masih ada 25% potensi penggunaan yang dapat dimanfaatkan akan aset dapat memberikan kinerja yang optimal bagi sekolah dasar.
- c. Selain itu, Guru dan Kepala Sekolah mengatakan bahwa area koridor depan kelas belum dimanfaatkan secara optimal. Menurut pandangan para peserta FGD, optimalisasi aset dapat tercapai ketika lahan dapat digunakan dan dimanfaatkan seluruhnya dengan baik dan optimal.

Dengan demikian, lahan yang ada di area SDN 231 Sukaasih masih dapat dioptimalkan agar dapat berkinerja maksimal sehingga perlu adanya ide atau gagasan pemanfaatan yang dapat menunjang tugas pokok.

2. Penataan Lingkungan

Kenyamanan dan kelancaran dalam kegiatan belajar mengajar dapat terwujud dengan adanya lingkungan sekolah yang bersih, dan nyaman. SDN 231 Sukaasih perlu mengoptimalkan aset-aset yang mereka miliki sebagai media dalam mempersiapkan fasilitas lingkungan sekolah agar bisa memenuhi aspek lingkungan yang nyaman untuk kegiatan belajar mengajar. Pendapat yang dipaparkan oleh Peserta FGD, kondisi lingkungan sekolah yang sehat, asri, dan rindang adalah ketika suatu lingkungan sekolah memadai secara fasilitas. Memiliki berbagai jenis tanaman baik itu tanaman hias maupun tanaman obat-obatan yang tertata dengan rapih. Ditinjau dari ketersediaan fasilitas dan tanaman SDN 231 Sukaasih hampir memenuhi kriteria tersebut. Namun, ada beberapa hal yang harus diperbaiki meliputi penataan, pengelolaan, dan menumbuhkan kesadaran Warga Sekolah. Selain itu juga, dari aspek kuantitas tanaman masih kurang dan harus diperbanyak lagi. Untuk mewujudkan hal tersebut maka perlu di rancang suatu program yang berkelanjutan untuk mewujudkan Visi dan Misi sekolah yang berbudaya lingkungan.

Peserta FGD menyadari bahwa perlu adanya suatu Program yang berkelanjutan dimulai dari pembentukan Visi dan Misi berbasis Sekolah Hijau, penyediaan fasilitas kebersihan yang memadai, menambah kuantitas tanaman pada lahan *idle* yang belum optimal, membentuk Tim Penggerak penerapan Sekolah Hijau pada SDN 231 Sukasari, dan menumbuhkan kesadaran berbudaya lingkungan pada Warga Sekolah khususnya siswa melalui Mata Pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup dan Ekstrakurikuler berbudaya lingkungan sehingga dapat tercipta Penataan, Pengelolaan, dan Pemeliharaan sekolah berbudaya lingkungan yang baik. Dari beberapa rangkaian Program yang berkelanjutan tersebut maka langkah awal yang dapat dilakukan adalah penyediaan fasilitas kebersihan yang memadai dan menambah kuantitas tanaman pada lahan *idle* yang belum optimal.

Ditinjau dari penyediaan fasilitas kebersihan yang memadai, Peserta FGD sependapat untuk mengadakan Tempat Sampah Klasifikasi terlebih dahulu karena merupakan fasilitas kebersihan yang utama. Tempat Sampah Klasifikasi yang harus disediakan terdiri dari Tempat Sampah Organik, Tempat Sampah Anorganik, dan Tempat Sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun). Selain itu, untuk mengoptimalkan fasilitas kebersihan tersebut maka akan dilakukan sosialisasi kepada siswa tentang pengklasifikasian sampah oleh guru sehingga akan tumbuh kesadaran yang akan menjadi suatu kebiasaan atau budaya.

Ditinjau dari penambahan kuantitas tanaman pada lahan *idle* yang belum optimal, Peserta FGD sependapat untuk menambah kuantitas tanaman pada lahan *idle* dengan penataan yang baik dan jenis tanaman yang bermanfaat serta mudah untuk dilakukan perawatan dan pemeliharaan baik itu oleh siswa, guru, maupun penjaga dan petugas kebersihan sekolah.

3. Penerapan *Green School*

Salah satu topik yang menjadi pembahasan dalam pelaksanaan kegiatan FGD adalah penerapan *green school*. Terdapat beberapa pertanyaan yang diajukan ke partisipan sebagai bahan diskusi mengenai penerapan sekolah hijau. Partisipan diminta mengemukakan pendapat atau pandangan tentang arti dari Sekolah Hijau, pentingnya penerapan Sekolah Hijau dan langkah awal dalam mewujudkan Sekolah Hijau. Pada topik “penerapan *green school*” terungkap bahwa partisipan memiliki persepsi yang sama dalam memaknai arti dari Sekolah Hijau. Berdasarkan beberapa pendapat yang dipaparkan oleh peserta, Sekolah Hijau merupakan sekolah yang memiliki Program berbasis lingkungan. Menurut peserta, Sekolah Hijau merupakan sekolah yang memiliki lingkungan asri dengan berbagai jenis tanaman yang ditata rapi, memiliki ketersediaan fasilitas kebersihan yang memadai dan adanya pemanfaatan lahan yang optimal untuk penghijauan atau Ruang Terbuka Hijau (RTH).

Peserta juga mengungkapkan bahwa pentingnya menerapkan konsep Sekolah Hijau dapat berpengaruh ke jasmani dan rohani siswa, karena suasana lingkungan yang sejuk dan nyaman membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih optimal. Berkaitan dengan pentingnya menerapkan konsep Sekolah Hijau,

peserta menyatakan untuk mewujudkan hal tersebut, maka langkah awal yang dapat dilakukan adalah penyediaan fasilitas kebersihan berupa tempat sampah Klasifikasi dan menambah kuantitas tanaman pada lahan *idle* yang belum optimal. Berdasarkan hasil FGD, fasilitas kebersihan berupa tempat sampah klasifikasi yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu organik, anorganik dan B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) nantinya akan diletakkan di tengah-tengah koridor kelas. Salah seorang peserta mengungkapkan bahwa dengan tersedianya tiga jenis tempat sampah berdasarkan fungsinya dapat membantu mengurangi permasalahan penumpukan sampah di SDN 231 Sukaasih.

Selanjutnya, sejumlah partisipan menyatakan selain adanya pemenuhan kebutuhan fasilitas kebersihan, penambahan kuantitas taman pada lahan *idle* turut menjadi pertimbangan. Hal tersebut memiliki keterkaitan dengan topik FGD yang pertama yaitu mengenai optimalisasi Aset. Menurut partisipan, penambahan kuantitas tanaman akan dilakukan di koridor kelas dengan menggunakan media tanam pot gantung dengan jenis tanaman hijau yang relatif mudah perawatannya. Maka berdasarkan hasil FGD pada topik ketiga, dapat disimpulkan sebagai langkah awal untuk mewujudkan SDN 231 Sukaasih sebagai Sekolah Hijau dilakukan pengadaan Tempat Sampah Klasifikasi yang terdiri dari Tempat Sampah Organik, Tempat Sampah Anorganik, dan Tempat Sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) penambahan kuantitas tanaman di koridor kelas dengan menggunakan Media Tanam Pot Gantung dengan jenis tanaman hias.

B. Pelaksanaan Penataan Lingkungan Sekolah

Pelaksanaan penataan lingkungan sekolah dilakukan berdasarkan hasil yang didapatkan dari kegiatan *FGD*. Penataan lingkungan ini berfokus pada penyediaan tanaman hias yang berada di lingkungan luar ruangan sekolah dengan konsep tanaman gantung dan penyediaan fasilitas kebersihan. Penataan lingkungan sekolah di SDN 231 Sukaasih dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 16 Juli 2022, pukul 09.00 sampai dengan 12.00 WIB. Selain tim PKM, kegiatan penataan lingkungan sekolah ini melibatkan Kepala Sekolah, Ketua Komite dan Guru SDN 231 Sukaasih.



Gambar 1. Pelaksanaan penataan lingkungan SDN 231 Sukaasih



Gambar 2 Penempatan tanaman hias di koridor kelas SDN 231 Sukaasih

Tim PKM bersama pihak sekolah mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan seperti pengangkutan 50 tanaman hias ke SDN 231 Sukaasih dan 2 unit tempat sampah klasifikasi. Di samping itu, pihak sekolah juga mempersiapkan peralatan yang digunakan untuk menggantung tanaman. Berikut merupakan rincian dalam kegiatan penataan lingkungan sekolah di SDN 231 Sukaasih:

1. Penataan Ruang Terbuka Hijau Sekolah

Berdasarkan hasil *FGD*, didapatkan poin-poin penting mengenai pelaksanaan penataan lingkungan sekolah dalam rangka menerapkan konsep Sekolah Hijau.

Salah satu kegiatan yang dilakukan terkait dengan penataan Ruang Terbuka Hijau adalah penambahan kuantitas tanaman di koridor kelas dengan menggunakan Media Tanam Pot Gantung. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan yaitu:

a. Pemilihan Jenis Tanaman dan Jumlah Tanaman

Jenis tanaman yang dipilih pada penataan Ruang Terbuka Hijau SDN 231 Sukaasih merupakan tanaman hias dengan perawatan yang cukup mudah seperti tahan terhadap cahaya matahari dan tidak perlu disiram setiap hari. Minimnya perawatan akan memudahkan pihak sekolah dalam melakukan pemeliharaan agar tanaman tidak cepat layu. Berdasarkan hal tersebut, terdapat 50 tanaman dengan tiga jenis tanaman yang berbeda, dengan penjelasan sebagai berikut:

1) *Tandescantia zebrina*

Tanaman hias gantung yang satu ini identik dengan daun bercorak garisgaris dan dengan bermacam-macam warna, seperti putih, ungu, dan hijau. Selain itu tanaman hias gantung ini bisa tumbuh pada berbagai kondisi lingkungan dan sangat cocok diletakkan di teras atau yang terkena cahaya matahari.

2) *Peperomia Scandes*

Tanaman ini memiliki sistem perakaran yang dangkal, daun hijau muda berbentuk hati memiliki batas tipis putih atau kuning pucat dan batangnya dapat menyimpan air sehingga tanaman dapat dengan mudah bertahan hidup selama beberapa waktu tanpa air.

3) *Meat Leaf*

Meat leaf adalah salah satu tanaman hias gantung yang sangat indah dengan ciri khas daun menjuntai ke bawah yang bisa diletakkan di *indoor* ataupun *outdoor*. Jika diletakkan di *outdoor* (langsung dibawah sinar matahari langsung) tanaman ini memiliki fisik daun berwarna hijau cerah/hijau muda dan daun cukup besar. Namun bila diletakkan di *indoor* (teras rumah yang jarang terpapar sinar matahari) maka daun berwarna hijau tua dan pertumbuhan tentu lebih lambat dibandingkan *outdoor*.

b. Metode Penanaman

Metode penanaman yang dilakukan dengan menggunakan media pot gantung. Pot gantung dipilih karena memiliki beberapa keuntungan dan disesuaikan dengan kondisi koridor kelas di SDN 231 Sukaasih. Penanaman tanaman hias dengan menggunakan pot gantung lebih menghemat ruang sehingga menjadi solusi dalam ruangan terbatas. Jenis pot gantung yang digunakan adalah pot gantung berbahan plastik.

c. Penempatan Tanaman Hias

Tanaman hias ditempatkan di sepanjang koridor kelas dengan menggunakan media tanam pot gantung. Penataan tanaman mempertimbangkan struktur balok bangunan. Terdapat 8 (delapan) struktur balok bangunan di kedua sisi koridor kelas dengan panjang yang berbeda. 50 tanaman hias diletakkan di sepanjang koridor dengan jarak 60 cm antar tanaman. Penempatan tanaman mempertimbangkan unsur estetika, sehingga peletakkannya berselang seling antar jenis tanaman.

2. Penataan fasilitas tempat Sampah

SDN 231 Sukaasih sudah menyediakan beberapa fasilitas untuk mendukung kebersihan lingkungan, salah satunya adalah tempat sampah. Namun tempat sampah yang ada masih kurang representatif dan kondisinya sudah mulai rusak. Semua sampah dibuang ke dalam satu bak sampah, tanpa adanya pemilahan jenis sampah. Hasil FGD menyepakati perlu adanya pembenahan terkait fasilitas pembuangan sampah. Adanya kebutuhan tempat sampah yang disediakan dibedakan berdasarkan klasifikasi warna dan sudah menjadi satu kesatuan. Adapun jumlah tempat sampah yang diberikan kepada mitra SDN 231 Sukaasih berjumlah dua unit. Kedua tempat sampah tersebut diletakkan di dua koridor utama di SDN 231 Sukaasih.



Gambar 3 Serah terima fasilitas tempat sampah kepada mitra

Berikut penjelasan terkait klasifikasi tempat sampah yang yang diberikan kepada SDN 231 Sukaasih:

- a. Tempat sampah warna hijau tempat sampah organik. Sampah organik berasal dari sisi makhluk hidup dan bisa dikatakan sebagai sampah ramah lingkungan bahkan sampah bisa diolah kembali menjadi suatu yang bermanfaat bila dikelola dengan tepat. Tetapi sampah bila tidak dikelola dengan benar akan menimbulkan penyakit dan bau yang kurang sedap hasil dari pembusukan sampah organik yang cepat. Contoh dari sampah organik nasi, kulit buah, buah dan sayuran busuk.
- b. Tempat sampah warna kuning tempat sampah non organik. Sampah anorganik adalah sampah yang sudah tidak dipakai lagi dan sulit terurai. Sampah anorganik yang tertimbun di tanah dapat menyebabkan pencemaran tanah karena sampah anorganik tergolong zat yang sulit terurai dan sampah itu akan tertimbun dalam tanah dalam waktu lama, ini menyebabkan rusaknya lapisan tanah. Contoh sampah non organic seperti plastik bekas, gelas bekas air mineral kemasan jenis plastik dan lain-lain.
- c. Tempat sampah warna merah digunakan untuk menempatkan sampah dengan kategori Bahan Berbahaya dan Beracun (B3). Sampah dari bahan berbahaya dan beracun memerlukan penanganan khusus, sehingga harus terpisah dari jenis sampah lainnya. Contoh sampah B3 antara lain: sampah batu baterai, kaleng bahan kimia, kantong deterjen, dan lain-lain.

C. Monitoring dan Evaluasi

Penataan lingkungan dalam optimalisasi pemanfaatan ruang sekolah sebagai upaya mewujudkan *green school* perlu dilakukan pengawasan agar penataan lingkungan berjalan dalam jangka Panjang. Dalam tahap monitoring, perlu ditumbuhkan kesadaran pada mitra untuk menjaga dan memelihara lingkungan yang telah tertata tetap berada dalam jalur pemanfaatan ruang sekolah yang optimal. Dalam artian, penataan lingkungan yang telah dilakukan tidak kembali menjadi kurang tertata sebagaimana keadaan sebelumnya.

Proses monitoring yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui kesesuaian pencapaian dengan rencana awal yang telah dirumuskan, kesesuaian tersebut meliputi ketepatan waktu dan akurasi pelaksanaan kegiatan. Selain dilakukan monitoring, dilakukan juga evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kesuksesan pelaksanaan program yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Evaluasi ini bermuara pada tumbuhnya akuntabilitas dan peningkatan kinerja pelaksanaan program kegiatan untuk masa mendatang.

Proses monitoring dilakukan dengan melakukan kunjungan langsung atau tidak langsung dengan menggunakan media komunikasi yang ada.

V. SIMPULAN

Kegiatan PkM yang dilakukan di SDN 231 Sukaasih dengan tema optimalisasi pemanfaatan asset untuk mewujudkan *green school* yang ada di lingkungan sekolah telah selesai dilakukan. Diawali dengan analisis situasi melalui FGD dan observasi, dilanjut dengan kegiatan penataan lingkungan sekolah dan terakhir dilakukan kegiatan monev. Penataan lingkungan melalui pengadaan tamanan gantung pada lahan *idle*, serta pengadaan fasilitas penunjang kebersihan lingkungan sekolah seperti tong sampah yang sesuai standar dapat membantu SDN 231 Sukaasih dalam mewujudkan *green school* pada aspek lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan PkM Program Kemitraan masyarakat dapat terlaksana dengan adanya kerjasama antara Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (UPPM) Politeknik Negeri Bandung dengan pihak SDN 231 Sukaasih. Pendanaan PkM berasal dari DIPA Politeknik

Negeri Bandung dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat skema Program Kemitraan Masyarakat No. 107.19/PL1.R7/PM.01.01/2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Brilhante, O., & Klaas, J. (2018). Green City Concept and a Method to Measure Green City Performance over Time Applied to Fifty Cities Globally: Influence of GDP, Population Size and Energy Efficiency. *Sustainability* 2018, Vol. 10, Page 2031, 10(6), 2031. <https://doi.org/10.3390/SU10062031>
- Cahyadi, A. (2020). *Merawat Kebersihan Sekolah Dimasa Pandemi*. <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/merawat-kebersihan-sekolah-dimasa-pandemi/>
- Lestari, N. K. D., Adisanjaya, N. N., & Rosiana, I. W. (2022). PKM Sekolah Berbasis Kesehatan dan Lingkungan di SD Negeri 5 Singakerta Ubud Gianyar Bali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Widya Laksana*, 11(1).
- Moerdjoko, S., Widyatmoko, H., Hadisoebroto, R., Aphirta, S., Besila, Q. ‘Aini, Trihidayanti, H., & Salim, M. Y. (2021). Pengelolaan dan Kesehatan Lingkungan di Sekolah Bersama SMAN Cahaya Madani Banten Boarding School, Kabupaten Pandeglang, Banten. *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 26–35. <https://doi.org/10.34306/adimas.v2i1.514>
- Nirwono, J. (2021). *Webinar: Ayo Ciptakan Sekolah Hijau - YouTube*. <https://www.youtube.com/watch?v=bipnajafsOw>
- Osman, M. E. T. (2020). Global impact of COVID-19 on education systems: the emergency remote teaching at Sultan Qaboos University. *Journal of Education for Teaching*, 46(4), 463–471. <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1802583>
- PMK, K. (2021). *Pemerintah Dorong Kesiapan Pembelajaran Tahun Akademik Semester Genap 2020-2021*. <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-dorong-kesiapan-pembelajaran-tahun-akademik-semester-genap-2020-2021>
- Rahmah, U. (2017). Pengaruh Penerapan Green School Terhadap Minat Belajar Siswa di SMPN 26 Surabaya. *Jurnal Studi Keislaman At Turas*, 4(2), 153–171. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/at-turas/article/view/330/257>

- Sari, D. Y., Rahma, A., & Rahaju, I. (2022). Penataan Ulang Infrastruktur PAUD dalam Rencana Pembukaan Kembali Sekolah di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi; Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1616–1627. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/1450/pdf>
- Suharto, Khurniawan, A. W., Hernita, Pane, S., Setyaningsih, C. Y., & Andalusia, S. H. (2020). *Panduan Desain Sekolah Hijau Meningkatkan Kualitas Pengelolaan Sarana dan Prasarana SMK*.
- Sumarmi. (2008). Sekolah Hijau Sebagai Alternatif Pendidikan Lingkungan Hidup Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 19–25. <http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/7/339>
- Warsita, B. (2008). *Teknologi pembelajaran landasan dan aplikasinya*. Rineka Cipta. https://repository.unsimar.ac.id/index.php?p=show_detail&id=756&keywords=